

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang di tunjukkan pada anak yang berada pada rentang usai 0-6 tahun..Berdasarkan undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional berkaitan dengan pendidikan anak usia dini di selenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun dan bukan pra-syarat untuk mengikuti pendidikan dasar (Sujiono, 2011). PAUD merupakan pemberian upaya untuk mestimulasi, membimbing, mengasuh dan memberikan kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan anak. PAUD pada hakikatnya adalah pendidikan yang di selenggarakan dengan tujuan untuk menstimulasi pertumbuhan serta perkembangan anak.

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang paling mendasar dan menempati kedudukan paling mendasar sebagai *golden age* dan sangat strategis dalam pengembangan sumber daya manusia (Direktorat PAUD dalam Yamin dan Sanan, 2013). Dan juga, pendidikan anak usia dini merupakan dasar dari pendidikan anak selanjutnya yang penuh dengan tantangan dan berbagai permasalahan yang dihadapi anak. Dengan demikian maka pendidikan usia dini adalah jendela pembuka dunia (*window of opportunity*) bagi anak.

Pendidikan bagi anak usia dini pada dasarnya meliputi seluruh upaya dan tindakan yang dilakukan oleh pendidikan dan orang tua dalam proses perawatan, pengasuhan, dan pendidikan pada anak dengan menciptakan aura dan lingkungan dimana anak dapat mengeksplorasi pengalaman yang memberikan kesempatan kepadanya untuk mengetahui dan memahami pengalaman belajar yang

diperolehnya dari lingkungan, melalui cara mengamati, meniru, dan bereksperimen yang berlangsung secara berulang-ulang dan melibatkan seluruh potensi dan kecerdasan anak.

Sehat, cerdas, ceria, dan berakhlak mulia adalah seabait ungkapan yang sarat akan makna dan merupakan semboyan dalam pengasuhan, pendidikan, dan pengembangan anak usia dini di Indonesia. Pendidikan anak usia dini dianggap sebagai cerminan dari suatu tatanan masyarakat, tetapi juga ada pandangan yang mengemukakan bahwa sikap dan perilaku suatu masyarakat dipandang sebagai suatu keberhasilan ataupun sebagai suatu kegagalan dalam pendidikan dan keberhasilan pendidikan tergantung kepada pendidikan anak usia dini karena jika pelaksanaan pendidikan pada usia dini baik, maka proses pendidikan pada usia remaja, usia dewasa akan naik pula.

Hakekat pendidikan anak usia dini adalah periode pendidikan yang sangat menentukan perkembangan dan arah masa depan seorang anak sebab pendidikan yang dimulai dari usia dini akan membekas dengan baik jika pada masa perkembangannya dilalui dengan suasana yang baik, harmonis, serasi, dan menyenangkan. Bredekamp dan Regrant menyimpulkan bahwa anak akan belajar dengan baik dan bermakna bila anak merasa nyaman secara psikologis serta kebutuhan fisiknya terpenuhi, anak mengkonstruksi pengetahuannya, anak belajar melalui interaksi social dengan orang dewasa dan anak lainnya, eksplorasi, pencarian, penggunaan, belajar melalui bermain, unsur perbedaan anak diperhatikan (Yamin&Sanan, 2013)

Masa usia dini adalah masa yang sangat menentukan bagi perkembangan dan pertumbuhan anak selanjutnya karena merupakan masa peka dan masa emas

dalam kehidupan anak. Hal ini mengisyaratkan bahwa semua pihak perlu memahami akan pentingnya masa usai dini untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan.

Pentingnya membicarakan masa usia dini telah menjadi pokok bahasan sejak zaman Comenius hingga saat ini. Usia lahir sampai delapan tahun adalah masa yang sangat penting bagi seorang individu untuk hidup selanjutnya. Pemerintah Indonesia telah merealisasikan akan pentingnya masa usia dini dengan lahirnya kebijakan pemerintah tentang Undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak dan pasal 28 Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional serta terbentuknya Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini.

Di Indonesia anak usia dini merupakan anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun. Pada saat ini anak sedang mengalami perkembangan yang sangat pesat dalam seluruh aspek perkembangannya. Sejalan dengan Berk (dalam Sujiono, 2011) yang mengungkapkan bahwa pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan hidup manusia. Banyak para ahli menyebutkan pada masa ini adalah masa emas atau usia keemasan (*golden age*). Kondisi inilah yang kemudian harus dimanfaatkan lingkungan untuk mengupayakan anak agar mampu bertumbuh dan berkembang secara optimal. Selain itu, perkembangan anak usia dini merupakan pondasi atau dasar bagi perkembangan selanjutnya. Dengan demikian, optimalisasi tumbuh kembang anak sejak dini perlu di upayakan untuk menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas di masa depan.

Usia 4-6 tahun merupakan masa peka bagi anak, dimana anak mulai sensitif untuk menerima berbagai upaya perkembangan seluruh potensi anak. Masa peke

adalah masa terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Di mana pada masa ini merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial-emosioanal, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral, dan nilai-nilai agama (Depdiknas, 2005).

Rentang usia anak dari lahir sampai dengan usia enam tahun bisa dikatakan sebagai usia kritis dan strategis dalam proses pendidikan dan dapat mempengaruhi proses serta hasil pendidikan seseorang selanjutnya, artinya pada periode ini merupakan periode kondusif untuk menumbuh kembangkan berbagai kemampuan, kecerdasan, bakat, kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosio-emosional, dan spiritual. Salah satu kemampuan yang harus dikembangkan pada anak usia dini ialah kemampuan kognitif.

Menurut Piaget (dalam Sofyan, 2015) mengatakan perkembangan kognitif adalah proses yang terjadi secara internal didalam otak pada waktu manusia sedang berfikir. Kemampuan kognitif berkembang secara bertahap dan sejalan dengan perkembangan fisik dan perkembangan saraf-saraf yang berada di dalam susunan saraf pusat atau otak.

Desmita (2010) mengemukakan kognitif merupakan aktivitas mental yang berhubungan dengan persepsi, pikiran, ingatan, dan pengolahan informasi yang memungkinkan seseorang memperoleh pengetahuan, memecahkan masalah, dan merencanakan masa depan atau semua pross psikologis yang berhubungan dengan bagaimana individu mempelajari, memperhatikan, mengamati, membayangkan, memperkirakan, menilai, dan memikirkan lingkungannya. Salah satu bagian perkembangan kognitif yaitu pemecahan masalah.

Pemecahan masalah adalah kemampuan anak untuk menggunakan pengalamannya dalam merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, membuat keputusan tentang hipotesis, merumuskan kesimpulan tentang informasi yang mereka peroleh dalam proses ilmiah (Beaty & worthan dalam jurnal pendidikan usia dini vol.12 no.1; 2018). Polya (dalam jurnal pendidikan usia dini vol.12 no.1; 2018) mengatakan bahwa pemecahan masalah merupakan salah satu usaha mencari jalan keuar dari suatu kesulitan yang dihadapi oleh individu.

Pembelajaran anak usia dini harus selalu berorientasi pada kegiatan bermain sesuai dengan prinsip pembelajaran anak usia dini yaitu belajar melalui bermain, dengan begitu anak tidak merasa bosan pada saat proses pembelajaran dilakukan. Kemudian penggunaan metode pembelajaran yang menarik akan mempermudah anak dalam mengenal permasalahan anak, guru harus memveriasikan metode-metode pembelajaran untuk mengenal permasalahan anak.

Salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah pada anak usia dini adalah metode simulasi dimana metode ini adalah metode mengajar yang mendramatisasikan suatu situasi sosial yang mengandung suatu masalah agar peserta didik dapat memecahkan masalah yang muncul dari situasi sosial (Sagala dalam Taniredja & dkk; 2014).

Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang standar Pendidikan Nasional Pasal 19 ayat 1, menyatakan bahwa: Proses pembelajaran pada suatu pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Proses pembelajaran yang inovatif dan kreatif dapat dilakukan melalui kegiatan yang menarik, membangkitkan rasa ingin tahu anak dan memotivasi anak untuk menemukan hal-hal baru. Selain itu, pemberian stimulus agar dalam pembelajaran anak lebih aktif sehingga bakat yang dimiliki anak dapat berkembang secara optimal.

Pada saat peneliti observasi awal di lapangan di TK Kemala Bhayangkari 29 Kota Jambi pada tanggal 25 Maret 2022, peneliti melihat ada beberapa anak yang kemampuan pemecahan masalah anak belum berkembang secara optimal, dari 11 anak terdapat 8 anak yang belum terlihat optimal yaitu AD, AK, FR, NY, BH, ZF, KA, LM, contohnya seperti ketika FR sedang bermain bola tangan. Bola itu jatuh kekolong lemari dan tangan anak tidak sampai mencapai bola tersebut. NY terlihat bingung berbuat apa untuk mengambil bola yang jatuh ke kolong lemari. Ketika ZF mengambil dan meletakkan barang ke tempat yang tinggi tapi anak tidak dapat meraih tempat tinggi tersebut, anak juga terlihat bingung berbuat bagaimana.

Kegiatan pengembangan aspek kognitif khususnya mengenal pemecahan masalah anak yang dilakukan guru cenderung menggunakan metode bercerita, dan tanya-jawab saja. Padahal, banyak kemampuan kognitif yang memang seharusnya dikembangkan pada anak salah satunya yaitu menggunakan metode pembelajaran simulasi.

Salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah pada anak usia dini adalah metode simulasi dimana metode ini adalah metode mengajar yang mendramatisasikan suatu situasi sosial yang mengandung suatu masalah agar peserta didik dapat memecahkan

masalah yang muncul dari situasi sosial (Sagala dalam Taniredja & dkk; 2014).

Alasan peneliti memilih metode pembelajaran simulasi sebagai variabel adalah metode pembelajaran simulasi belum digunakan di TK tersebut, dan tenaga pendidik yang ada di sekolah tersebut masih terhitung jarang menggunakan metode pembelajaran simulasi dikarenakan keterbatasan kemampuan tenaga pendidik yang ada di sekolah tentang metode pembelajaran simulasi. Oleh karena itu, peneliti menggunakan metode pembelajaran simulasi sebagai variabel pada penelitiannya.

Alasan peneliti memilih perkembangan pemecahan masalah anak adalah pertama, perkembangan yang paling utama pada anak usia dini adalah aspek perkembangan kognitif, oleh karena itu untuk mencapai keberhasilan dalam perkembangan kognitif anak peneliti menggunakan perkembangan pemecahan masalah yang merupakan bagian dari aspek perkembangan kognitif . kedua, perkembangan pemecahan masalah yang dilakukan anak merupakan proses perkembangan yang sangat cocok karena dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat, menarik dan menyenangkan dapat menstimulus perkembangan anak dalam mengenal konsep ukuran. Ketiga, karena pada proses perkembangan, anak dapat menemukan pengetahuan, pengalaman baru dan dapat mengeksplorasi lebih dalam lagi perkembangan yang sudah dimiliki termasuk dalam mengenal pemecahan masalah. Keempat, perkembangan pemecahan masalah anak dilakukan melalui berbagai kegiatan, kegiatan yang dilakukan adalah dengan cara belajar melalui bermain, hal tersebut merupakan karakteristik anak usia dini yang dapat menunjang anak agar perkembangan khususnya pemecahan masalah anak yang dilakukan peneliti dapat berjalan secara optimal.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti ingin mengangkat topik “meningkatkan kemampuan pemecahan masalah anak usia 5-6 tahun melalui metode simulasi di TK Kemala Bahyangkari 29 Kota Jambi”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut: “Apakah dengan menggunakan metode simulasi dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah anak usia 5-6 tahun”?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian yang ingin dicapai peneliti sebagai berikut: Untuk mengetahui apakah dengan menggunakan metode simulasi dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah usia 5-6 tahun.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi:

### **1. Manfaat teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi program studi pendidikan guru pendidikan anak usia dini khususnya dalam perkembangan kemampuan pemecahan masalah anak terutama dalam kegiatan metode simulasi pada pendidikan anak usia dini.

### **2. Manfaat praktis**

#### **a. Bagi guru**

1. Menambah pengetahuan dan keterampilan dalam menggunakan metode dan alat pembelajaran yang tepat untuk anak.

2. Memotivasi guru agar menambah wawasan dan lebih kreatif dalam memberikan kegiatan yang menyenangkan bagi anak.
- b. Bagi orangtua
1. Orangtua akan merasa bangga atas peningkatan kemampuan pemecahan masalah anak melalui metode simulasi.
- c. Bagi anak
1. Membantu dan mengetahui kemampuan pemecahan masalah anak melalui metode simulasi.
  2. Memotivasi dan menambah minat anak untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah.

### **1.5 Definisi Operasional**

Definisi operasional yang digunakan oleh peneliti dapat disampaikan sebagai berikut:

1. Kemampuan pemecahan masalah

Kemampuan pemecahan masalah yang dimaksud oleh peneliti dalam penelitian ini adalah suatu strategi yang dapat membantu proses serta hasil pembelajaran dalam mengambil keputusan secara rasional pada saat kegiatan pembelajaran melalui penerapan metode simulasi.

2. Metode simulasi

Metode simulasi yang dimaksud oleh peneliti dalam penelitian ini adalah Metode pembelajaran yang menirukan suatu perbuatan atau kegiatan tertentu dengan menggunakan situasi tiruan untuk memahami konsep, prinsip, atau

keterampilan tertentu. Simulasi dapat berupa *role playing*, psikodrama, sosiodrama, dan permainan.

### **1.6 Pembatasan Masalah**

Untuk mempermudah pemahaman dan menghindari penafsiran yang berbeda-beda maka penulis memberikan batasan-batasan pada penelitian ini, yaitu:

1. Penggunaan metode simulasi yang akan diberikan kepada anak adalah berupa simulasi sosiodrama. Simulasi tersebut dilakukan didalam pembelajaran sentra bermain peran.
2. Kemampuan pemecahan masalah yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu kemampuan pemecahan masalah anak.
3. Penelitian dilakukan untuk anak usia 5-6 tahun di TK Kemala Bhayangkari.